
Eksistensi Suku Osing Melalui Perspektif Globalisasi Pariwisata di Era Modern: Pendekatan Kualitatif-Case Study

Aji Wijaya Perdana^{1a*}, Rizki Agung Novariyanto^{2b}, Puspita Pebri Setiani^{3c}

Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Universitas Insan Budi Utomo, Kota Malang, Indonesia^{1,2,3}
ajiwijayaperdana25@gmail.com^a, rizkiagungnovariyanto@budiutomomalang.ac.id^b,
puspitapebrisetiani@budiutomomalang.ac.id^c

Abstrak: Banyuwangi semakin terkenal dengan destinasi wisata dan budaya yang memukau, salah satu potensi budayanya adalah suku Osing yang mempunyai beragam adat istiadat dan budaya. Eksistensi masyarakat Banyuwangi, khususnya di daerah Desa Kemiren, sangat kental akan adat istiadat dan budaya Suku Osing. Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana eksistensi masyarakat Suku Osing di era modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-*case study* (studi kasus). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat Osing di Desa Kemiren dapat dilihat dari masih banyaknya festival-festival budaya yang dilaksanakan di Desa Kemiren. Hal tersebut berkaitan dan sesuai dengan teori konstruksi sosial dan teori tindakan/aksi sosial bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menunjukkan dan melindungi eksistensi diri mereka dan juga desa tempat dimana masyarakat Osing tinggal.

Kata Kunci: eksistensi, suku osing, globalisasi

Abstract: *Banyuwangi is increasingly famous for its stunning tourist and cultural destinations, one of its cultural potentials is the Osing tribe which has a variety of customs and culture. The existence of the people of Banyuwangi, especially in the Kemiren Village area, is very strong in the customs and culture of the Osing Tribe. Cultural changes that occur in traditional societies from homogeneous values to pluralism of values and social norms are one of the impacts of globalization. The aim of this research is to find out and describe the existence of the Osing Tribe community in the modern era. The research approach used is a qualitative-case study approach. The sampling technique used in this research is Purposive Sampling. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses qualitative methods with descriptive analysis. The results of this research show that the existence of the Osing community in Kemiren Village can be seen from the many cultural festivals held in Kemiren Village. This is related to and in accordance with the theory of social construction and the theory of action/social action that everything is done by the community in order to show and protect their existence and also the village where the Osing people live.*

Keywords: existence, Osing ethnic group, globalization

Article info: Submitted | Accepted | Published
14-03-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

LATAR BELAKANG

Eksistensi merupakan suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat. Konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting ialah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri (Salsabi & Siswanto, 2021). Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak (Salsabi & Siswanto, 2021).

Masing-masing suku bangsa dan sub-sub suku bangsa ini memiliki kekhasan yang merupakan kenyataan yang unik, yang menggambarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Indonesia memiliki banyak aneka kebudayaan yang beragam baik berbentuk materi maupun immaterial yang menunjukkan arti penting bagi masyarakat, serta memiliki makna luas, baik dari segi penafsiran maupun perwujudan budaya lokal yang berlainan (Danugroho, 2020). Indonesia merupakan negara yang menganut pluralitas di bidang hukum, dimana diakui keberadaan hukum barat, hukum agama dan hukum adat. Selain itu salah satu pengembangan wisata alternatif dalam dunia kepariwisataan adalah desa wisata yang biasanya didasarkan atas potensi dan ciri khas yang dimiliki masing-masing desa, antara lain: flora, fauna, rumah adat, pemandangan alam, iklim, makanan tradisional, kerajinan tangan, seni tradisional, dan sebagainya (Dwi Anggreani & Muallidin, 2021).

Kabupaten Banyuwangi, enam tahun lalu hanyalah sebuah kabupaten kecil di sudut Jawa Timur. Citra yang melekat dulu merupakan daerah untuk mencari dukun, selain tempat penyeberangan ke Bali. Kini citra buruk itu pudar, nama Banyuwangi semakin terkenal dengan destinasi wisata dan budaya yang memukau contohnya ialah Kawah Ijen dan Pantai Pulau Merah yang menjadi primadona wisata alamnya, tidak hanya potensi alamnya akan tetapi juga potensi budayanya seperti halnya suku Osing yang mempunyai beragam adat istiadat dan budaya (Sugiyanto, 2017). Penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, namun juga terdapat Suku Madura (kecamatan Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore dan Kalibaru) dan suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas suku Bali, suku Mandar, dan suku Bugis.

Eksistensi Kecamatan Glagah khususnya di Desa Kemiren, sangat kental akan adat istiadat dan budaya Suku Osing. Ini yang menjadikan Desa Kemiren di Banyuwangi sendiri terkenal dan kaya akan budaya dan tradisinya, sehingga. Pemerintah daerah menetapkannya, sebagai daerah cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Wisata (Suku) Using (Osing) (Maylinda & Sudarmono, 2021). Dahulu, Seiring dengan berkembangnya waktu, kawasan Desa Wisata Osing, Banyuwangi, sempat beberapa tahun lamanya terlupakan dari perhatian pemerintah daerah setempat. Bahkan, tidak ada pengembangan yang berarti untuk menjadikan desa itu sebagai tujuan wisata di kota Gandrung tersebut.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berupaya dalam mengembalikan pamor Kemiren sebagai desa wisata unggulan untuk pariwisata berbasis kearifan lokal, selain beberapa desa lain yang dianggap memiliki keunggulan (Amalia, 2015). Banyak pengunjung dan wisatawan lokal maupun mancanegara berkunjung ke Desa Kemiren untuk mengetahui desa yang terkenal akan kental budaya dan adat istiadatnya ini. Keistimewaan desa adat kemiren, masih menjaga tradisi - tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang mereka seperti tradisi *Barong Ider Bumi, Tumpeng*

Sewu, arak – arakan (Sugiyanto, 2017). Hidup berdampingan dengan jiwa gotong royong, tradisi musyawarah yang terus terjaga. Mulai tahun 2013 pemerintah Banyuwangi juga mencetuskan sekaligus mengadakan event - event tertentu setiap tahun yang di adakan di Desa Kemiren ini, contohnya adalah *Festival Ngopi Sewu, Festival Tumpeng Sewu, dan Festival Mepeh Kasur*.

Di era globalisasi ini rentan sekali masuknya nilai-nilai, norma, bahkan ideologi baru yang secara mudah masuk ke dalam masyarakat ataupun komunitas-komunitas adat, masuknya hal tersebut melalui media massa seperti acara televisi, internet yang sekarang ini sudah ada di seluruh pelosok negeri tanpa kecuali (Dwi Anggreani & Muallidin, 2021). Maka di era globalisasi ini banyak berdampak pada perubahan baik dari segi sosial, pemikiran, identitas maupun keyakinan. Dampak dari globalisasi ini seringkali menimbulkan konflik antar masyarakat yang memegang teguh prinsip, norma, dan adat. Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana eksistensi masyarakat Suku Osing di era modern dan apa saja tradisi yang masih dilestarikan oleh suku osing di era modern saat ini.

METODE

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-*case study* (studi kasus).

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang mana digunakan untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus. Sebuah studi kasus diharapkan dapat menangkap kompleksitas satu kasus dan metodologi ini semakin berkembang dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk dalam bidang yang berorientasi pada praktik seperti studi lingkungan, pendidikan, maupun bisnis.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penyusunan skripsi ini didahului dengan penelitian awal yaitu dengan melakukan pengumpulan data yang menunjang masalah yang diteliti selanjutnya penulis mengadakan observasi dilokasi penelitian di Desa Kemiren.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, maka dari itu teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*, dimana teknik penentuan sampel ini adalah dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu karena tidak semua sampel dapat memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik Purposive Sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Sampel yang digunakan yaitu Kepala Desa, Ketua POKDARWIS “Kencana”, dan beberapa warga di Desa Kemiren. Subyek dalam penelitian ini adalah subyek yang dipilih secara sengaja dengan kriteria subyek sebagai berikut:

1. Kepala Desa Kemiren.

2. Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “Kencana”.
3. Masyarakat Desa Kemiren, asli Suku Osing.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersumber dari data hasil observasi dan wawancara terkait dengan eksistensi terutama bagi masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, dimana dalam kesehariannya masyarakat Desa Kemiren adalah mayoritas petani dan ibu rumah tangga. Observasi dan wawancara mendalam ini menjadi data primer yang didapatkan dari lapangan, sementara data sekunder diperoleh melalui dokumentasi di setiap kegiatan berupa foto, rekaman suara, arsip dan dokumen. Foto yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan kegiatan pada subyek, sementara beberapa arsip atau dokumen diperoleh secara langsung pada saat melakukan kegiatan wawancara pada subyek penelitian.

Peneliti memperoleh data lapangan melalui beberapa subyek penelitian yang akan dideskripsikan sesuai dengan profil subyek penelitian, di antaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Subyek Penelitian

No.	Nama	Usia / Asal Daerah	Pekerjaan
1.	Muhammad Saputro	Edy 27 tahun / Desa Kemiren	Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Kemiren (POKDARWIS)
2.	Bpk. Mohammad Arifin	36 tahun / Desa Kemiren	Kepala Desa Kemiren
3.	Muhammad Rifqi Fahreza	Fathur 26 tahun / Desa Kemiren	Pekerja Buruh / Warga Desa Kemiren

1. Muhammad Edy Saputro (Ketua POKDARWIS Kencana Desa Kemiren)

Muhammad Edy Saputro atau yang biasa di sebut Mas Edy merupakan informan yang diwawancarai oleh peneliti pertama kali pada saat turun lapang. Peneliti mengenal beliau waktu pertama kali turun lapang di Desa Kemiren. Beliau termasuk pemuda asli suku Osing yang berasal dari Desa Kemiren. Saat ini beliau telah memasuki usia 27 tahun. Beliau saat ini berprofesi sebagai pengelola dan pelaku pariwisata serta sebagai marketing sekaligus manajemen homestay yang ada di Desa Kemiren hingga sekarang seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Mas Edy:

“Saya sudah lama bergabung atau menjadi bagian dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS Kencana) Desa Kemiren mulai tahun 2017 hingga saat ini. Kalau untuk program kerja tersusun dari 2017 , untuk proker kita tahun 2018 sampai menyusun seterusnya lebih memaksimalkan penggalan potensi wisata di Desa Kemiren.”

Sebagai pemuda asli suku Osing, Mas Edy beserta pemuda lainnya membentuk POKDARWIS dengan memiliki tujuan dari pembentukannya yakni menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan serta mensejahterakan kehidupan masyarakat Osing melalui pemanfaatan

potensi wisata. Kemunculan POKDARWIS juga mampu mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren. Hal ini dapat dilihat yakni hampir banyak pelaku wisata mengikutsertakan masyarakat misalnya dalam pertunjukkan seni, pemandu wisata, pemilik homestay, sebagai narasumber dan pelestarian adat, dan penyedia oleh-oleh jajanan khas Banyuwangi. Kemunculan POKDARWIS inilah juga mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung untuk mengetahui tentang masyarakat Osing di Desa Kemiren.

“Lembaga adat sebagai pranata sosial sangat berperan aktif dalam hal ini sesuai dengan fakta social yang ada di Desa Kemiren. BUMDES dan POKDARWIS berfungsi sebagai komponen yang mengelola dan mengembangkan potensi desa yang dimiliki dan mencari beberapa pihak-pihak yang dapat membantu dan mengembangkan pariwisata di desa kemiren sekaligus menjadi perantara untuk memfasilitas masyarakat dalam pelatihan-pelatihan yang akan membantu masyarakat osing untuk menyesuaikan dengan perkembangan kepariwisataan. Masyarakat osing juga menjadi peran penting dalam pengembangan desa wisata ini karena pengembangan pariwisata yang berfokus pada masyarakat memerlukan kepedulian dan antusias masyarakat itu sendiri.”

Interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat Osing dikhawatirkan akan membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat Osing di Desa Kemiren. Adat istiadat dan tradisi juga masih dipertahankan hingga saat ini, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga ikut turut mempromosikan kepada masyarakat luar untuk dikemas dalam bentuk paket wisata. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Mas Edy :

“Saya sebagai Ketua POKDARWIS ini telah membentuk struktur baru pada masyarakat Osing untuk mencegah dampak terhadap perubahan kehidupan masyarakat Osing di Desa Kemiren. Oleh karena itu, masyarakat Osing mempunyai strategi tersendiri dalam menghadapi perubahan yang terjadi diantaranya mulai untuk melakukan beberapa pelatihan bahasa asing, penjadwalan dalam pembacaan lontar yusuf. Selain itu, masyarakat Osing masih mempertahankan budaya lokal seperti mengunjungi makam Buyut Cili serta melestarikan tradisi-tradisi suku Osing. Masyarakat Osing juga melakukan kerja sama dengan beberapa pihak-pihak untuk mendukung kemajuan pariwisata di Desa Kemiren.”

2. Bpk. Mohammad Arifin (Kepala Desa Kemiren)

Bpk. Mohammad Arifin atau yang biasa di sebut Pak Arifin merupakan informan yang diwawancarai oleh peneliti pertama kali pada saat turun lapang. Peneliti mengenal beliau waktu pertama kali turun lapang di Desa Kemiren. Beliau termasuk pemuda asli suku Osing yang berasal dari Desa Kemiren. Saat ini beliau telah memasuki usia 36 tahun. Beliau saat ini berprofesi

sebagai Kepala Desa Kemiren hingga sekarang dan beliau juga menceritakan latar belakang pengalaman menjadi Kades saat ini, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Pak Arifin :

“Sebelum saya menjadi KADES, dulu saya bertugas sebagai petugas kebersihan desa dari rumah ke rumah penduduk. Jujur saja mas, saya masih tidak percaya menjadi pemilik suara terbanyak di Pilkades kemarin pada tanggal 9 Oktober yang lalu. Apalagi jika dibandingkan dengan dua calon lainnya, saya mengakui juga tidak memiliki banyak pengalaman menjadi Kades, karna saya dulu menjadi tugas kebersihan di Desa Kemiren. Tiga tahun terakhir saya juga bekerja sebagai Tim Kebersihan Desa (TKD), setiap hari saya dua kali bertugas pada pagi sama sore hari berkeliling dari satu tempat sampah ke tempat sampah di Desa Kemiren dengan membawa motor roda tiga di 70 titik tempat sampah setelah itu, sampah dibawa ke TPA. Saya juga dulu Alumni SMKN 1 Glagah dan saya sebagai tukang sampah dimulai tahun 2016. Waktu itu, dengan semakin meningkatnya arus wisatawan ke Kemiren berdampak kepada produksi sampah. Pada saat pemilihan petugas untuk mengangkut sampah, tidak ada satupun orang yang bersedia, dan saya juga dulu telah menjabat sebagai ketua Bumdes karena saya khawatir program tidak berjalan , akhirnya saya bersedia menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan sampah”.

Melihat pekerjaannya itu, beliau tidak pernah berfikir untuk turun sebagai Pilihan Kepala Desa (PILKADES). Gagasan untuk turun menjadi Pilkades muncul setelah beliau sering berkumpul bersama para pemuda desa. Para pemuda desa ikut turut serta mendorong beliau untuk maju ke Pilkades. Semula dorongan dari para pemuda itupun hanya dianggap gurauan saja kepada Bpk. Arifin. Seperti yang diungkapkan beliau pada wawancara sebagai berikut:

“Keesokan harinya, beberapa warga datang ke rumah saya mas, yaa meminta saya untuk bersedia ikut kontestasi Pilkade itupun hampir setiap hari orang-orang bertamu ke rumah saya sambil ngobrolin untuk maju ke dalam Pilkades juga. Lalu saya sempat tanya istri dulu, dan alhamdulillah istri saya juga menyuruh saya untuk mencoba saja supaya tetangga-tetangga yang mendorong saya ini tidak merasakan *ngersulo* (kecewa). Dan akhirnya saya hanya berbekal atas dorongan tetangga dan warga Desa Kemiren untuk maju sebagai Cakades. Dengan saya mencalonkan sebagai Cakades, saya mengundurkan diri sebagai petugas sampah”.

Beliau semenjak menjadi kepala desa telah menjalankan program HIPPA tidak hanya program itu saja, beliau juga sedang menjalankan program untuk mengembangkan potensi Desa Wisata Adat Osing terhadap Desa Kemiren. Seperti yang diungkapkan beliau pada wawancara sebagai berikut:

“Saya sekarang telah menjalani proker yaitu Program HIPPA untuk mengelola air di Desa Kemiren yang juga menjadi prioritas. Kalau bebas dari sampah, wisatawan juga senang kan mas. Nah selain itu, sampah juga bisa membuka lapangan pekerjaan bagi warga Desa Kemiren. Tidak hanya itu saja, meningkatkan mutu dari beberapa produk kopi di Kemiren. Saya juga dibantu oleh pata pemdua Desa untuk mengembangkan Kopi Kemiren Jaran Goyang yang mulai mendaftarkan sebagai sertifikat SNI yang bekerja sama dengan Bank Indonesia di Jember terkait BSN untuk mensertifikasi tempat produksi kopi kemiren juga. Dan proker yang sedang saya kerjakan tak luput juga dibantu oleh para pemuda komunitas desa (Pokdariws) juga lebih terpusat pada kegiatan pariwisata.”

3. Muhammad Fathur Rifqi Fahreza (Pekerja Buruh / warga asli Suku Osing)

Muhammad Fathur Rifqi atau yang biasa di sebut mas Fathur merupakan informan yang diwawancarai oleh peneliti pertama kali pada saat turun lapang. Peneliti mengenal beliau waktu peneliti satu sekolah dengan beliau. Beliau termasuk pemuda asli suku Osing yang berasal dari Desa Kemiren. Saat ini beliau telah memasuki usia 26 tahun. Dan berprofesi sebagai pekerja buruh di Banyuwangi. Beliau juga turut ikut merasakan dengan adanya perubahan sosial yang ada di Desa Kemiren, dan antusiasme yang sangat tinggi dari warga serta pemuda asli suku Osing, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan mas Fathur:

“ Antusias dari warga serta pemuda desa di Kemiren ini cukup tinggi dan bisa dibilang cukup besar terkait antusiasme melestarikan budayanya ataupun mengembangkan potensi desa yang ada, karna memang saat ini Desa Kemiren cukup dikenal banyak orang jadi membuat saya dan warga desa memiliki rasa kebanggaan ke diri mereka terkait potensi desa wisata yang ada di Desa Kemiren. Membuat para pemuda dengan rasa bangganya lebih mengakui bahwasannya mereka lebih menggunakan bahasa Osing sebagai bahasa sehari-harinya dengan berbicara kepada teman-temannya. Memakai *udeng* ketika ada acara ini juga para pemuda mau memakainya. Meskipun dulu sebelum Kemiren menjadi icon desa di Banyuwangi, para warga serta pemuda desa mungkin memiliki rasa sedikit malu mas untuk memakai atribut adat, hanya beberapa orang itupun backgroundnya di seniman.”

Beliau sebagai pekerja buruh, juga ikut merasakan dari adanya life style masyarakat Banyuwangi menggunakan baju adat sebagai salah satu baju dinas dan tidak hanya itu saja, Kabupaten Banyuwangi menggunakan desain rumah adat Osing dijadikan sebagai arsitektur yang menjadi dasar pembangunan di ranah Kabupaten. Seperti yang dikatan dalam wawancara sebagai berikut :

“Sekarang Kabupaten Banyuwangi khususnya untuk pegawai kantor atau pegawai negri sipil dan juga murid-

murid menggunakan seragam dengan pakaian adat Osing seperti memakai kebaya berwarna hitam lalu dengan *sewek* atau *jarit* batik Banyuwang. Dan juga untuk pembangunann kantor-kantor maupun rumah makan atau resto pun sekarang menggunakan desain rumah adat Osing sebagai arsitektur pembangunan. Jadi saya sebagai warga asli suku Osing Desa Kemiren sangat bangga dengan adanya perubahan sikap masyarakat Banyuwangi terhadap Desa Kemiren saat ini.”

Hingga sampai saat ini, Desa Kemiren masih banyak ditemukan suku Osing yang masih mempertahankan tradisi dan budaya Osing. Di Desa ini pula banyak rumah adat yang masih banyak dipertahankan hingga saat ini bahkan Desa Kemiren terdapat lembaga adat Osing dan petilasan makam Buyut Cili yang dipercayai sebagai nenek moyang suku Osing di Desa Kemiren. Kondisi masyarakat suku Osing di Desa Kemiren sebelum dijadikan sebagai kawasan wisata dapat dijabarkan dalam beberapa aspek seperti :

1. Solidaritas masyarakat yang cukup kuat.
2. Pemanfaatan lahan didominasi oleh sektor pertanian.
3. Kesenian tradisional masyarakat yang masih kental dan dilakukan atas dasar keikhlasan.
4. Rendahnya partisipasi pemuda dalam pengembangan kebudayaan lokal di Desa Kemiren.
5. Masyarakat Osing cukup tertutup dengan kehadiran orang yang berasal dari luar Kemiren.
6. Kesadaran lingkungan masyarakat yang rendah.

Sektor pariwisata menjadi lahan baru untuk mencari pekerjaan tanpa meninggalkan pekerjaan utama yaitu sebagai seorang petani. Terdapat beberapa perubahan yang dihasilkan dari berkembangnya pariwisata dalam suatu masyarakat yaitu perubahan terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan bekerja, harga-harga, distrribusi kebermanfaatn, kepemilikan dan contrrol serta pendapatan (Heni Nursafitri et al., 2020). Hal ini cukup sesuai dengan kondisi masyarakat Osing dimana masyarakat kini telah menemukan ladang rezeki selain bertani juga bergerak ke sektor pariwisata. Selain itu masyarakat Osing juga terlibat aktif sebagai pelaku wisata sehingga mampu mengontrol dan memanfaatkan potensi yang dimiliki desanya. Perkembangan pariwisata juga berdampak pada peningkatan pendapatan desa seperti tabel di bawah ini :

Tabel 2. Data Pendapatan Desa Kemiren Tahun 2017-2019

Pendapatan Desa Kemiren Tahun 2017-2019			
Tahun	2017	2018	2019
Pendapatan Desa	Rp. 51.000.000	Rp. 53.000.000	Rp. 56.000.000

Pelembagaan Sosial Terbentuknya Eksistensi Masyarakat Suku Osing

1. Desa Wisata

Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai Desa Adat Suku Osing yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan budaya Osing. Sebagai desa wisata yang berpotensi di

Kabupaten Banyuwangi, desa wisata adat suku osing di Desa Kemiren tentu saja memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat dan yang terpenting meningkatkan kualitas hidup dari kemiskinan, sesuai dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri No: PM.26/UM.001/MKP/2010 yakni meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat, dan kelompok peduli setempat dalam menanggulangi kemiskinan di wilayahnya serta meningkatkan modal masyarakat seperti kesadaran kritis, potensi sosial dan budaya serta kearifan local. Peran masyarakat dalam penentuan pengembangan desa wisata adat di Kemiren memerlukan perhatian khusus agar mampu bersaing dengan wisata lainnya dan mampu bertahan dengan adanya modernisasi dijamin seperti saat ini (Hasibuan, 2022).

Kementrian Pariwisata juga turut mendukung dengan memberikan bantuan berupa satu set alat music tradisional yang biasanya digunakan untuk mengiringi tari *Gandrung*. Hal ini dilakukan oleh Kementrian Pariwisata untuk mengapresiasi akan budaya dari masyarakat suku adat Osing yang masih terjaga, dengan adanya tarian *Gandrung* juga merupakan lambang atau *icon* bagi Kabupaten Banyuwangi. Bantuan alat-alat diterima langsung oleh kelompok masyarakat kesenian Kemiren. Sinergisitas Pemerintah dan Masyarakat dalam upaya pengembangan Desa Wisata Kemiren yang meliputi Pemerintah Pusat, Daerah, dan Desa dalam mengembangkan Desa Wisata Adat Kemiren. Pengembangan desa wisata ini harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata tersebut (Ardani et al., 2013). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata yakni tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat, pengembangan fisik yang diajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa, memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian, memberdayakan masyarakat desa dan memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan (Astuti, 2019).

Pemerintah Banyuwangi bersama masyarakat Desa Kemiren melaksanakan sosialisasi Pelatihan *to be guide* dalam upaya memperdayakan pemuda-pemudi agar lebih produktif menjadi pendamping wisatawan yang akan mengunjungi obyek wisata di desa wisata kemiren. Munculnya wisata-wisata yang ada di desa tersebut merupakan salah satu potensi, asset, dan juga sumberdaya alam yang bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi wisata tersebut dapat dijadikan salah satu unit usaha BUMDesa sebagaimana ditulis dalam pasal 3 dalam peraturan desa nomor 3 tahun 2016 tentang pendirian, pengurusan dan pengelolaan, dan pembubaran badan usaha milik desa tujuan pembentukan BUMDes :

1. Meningkatkan pendapatan asli desa dalam rangka meningkatkan kemampuan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan masyarakat.
 2. Mengembangkan potensi Perekonomian di wilayah pedesaan untuk mewujudkan kelembagaan yang tangguh dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat .
 3. Menciptakan lapangan kerja.
 4. Mengoptimalkan pengembangan potensi Desa.
 5. Mengentaskan Kemiskinan.
2. Kelompok Sadar Wisata “Kencana” (POKDARWIS)

Kelompok Sadar Wisata “Kencana” (POKDARWIS) yang saat ini menjadi pengelola obyek wisata di desa Kemiren yang menjadi salah satu unit usaha yang berfokus pada pengelolaan

obyek wisata di kawasan Desa Wisata Kemiren tersebut dengan BUMDES menjadi induk lokomotif perekonomian di desa.

Pokdarwis “Kencana Kemangi” merupakan organisasi pengelola wisata di Desa Kemiren dan dibentuk pada tahun 2017 dengan nomor legalitas pembentuk sesuai dengan keputusan Kepala Desa Kemiren Nomor : 188/7/429.503.02/2017. Tujuan dari Pokdarwis ini mampu menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan serta mensejahterakan kehidupan masyarakat Osing melalui pemanfaatan potensi wisata.

Setelah dikenal, diakui dan dihargai oleh masyarakat Desa Kemiren, nilai dan norma yang baru itu akan ditaati masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya berhenti sampai di sini saja, namun nilai dan norma sosial tersebut diserap oleh masyarakat. Setelah nilai dan norma yang baru itu terserap dan mendarah daging di kalangan anggota masyarakat lama kelamaan akan berkembang menjadi suatu lembaga (Paxi Permadi, 2019).

Diperlukan perencanaan awal, mengacu kepada visi dan misi Pokdarwis. Pada tingkat organisasi, organisasi telah menunjukkan kapasitas yang baik dalam aspek kemitraan eksternal, aspek pengembangan potensi wisata, serta aspek promosi desa wisata. Sedangkan aspek kepemimpinan, Pokdarwis “Kencana Kemangi” menunjukkan kapasitas yang baik. Pada tingkat individu, memiliki kapasitas yang baik dalam merintis pengembangan potensi wisata. Individu memiliki kapasitas yang cukup baik dalam pengelolaan wisata, pengelolaan cinderamata serta pelayanan terhadap wisatawan (Amalia, 2015). Masyarakat Desa Kemiren telah mendapatkan program-program peningkatan kapasitas yang diadakan baik dari Dinas Pariwisata maupun organisasi lainnya.

Kemunculan Pokdarwis juga mampu mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren. Hal ini juga dapat dilihat yakni hampir banyak pelaku wisata mengikutsertakan masyarakat misalnya dalam pertunjukan seni, pemandu wisata, pemilik *homestay*, sebagai narasumber dan pelestarian adat, penyediaan oleh-oleh jajanan khas Banyuwangi. Dengan adanya Pokdarwis juga mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung untuk mengetahui tentang masyarakat Osing di Desa Kemiren tahun 2017-2019 seperti tabel di bawah ini :

Tabel 3. Data Jumlah Wisatawan Yang Mengunjungi Desa Kemiren Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Wisatawan
2017	4.228 Jiwa
2018	8.473 Jiwa
2019	17.678 Jiwa

Berdasarkan data tabel di atas terjadi peningkatan kunjungan dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dengan karakteristik wisatawan mulai dari wisatawan umum, wisatawan manca negara, wisatawan pelajar ataupun mahasiswa, pemerintah, komunitas dan perusahaan swasta. Organisasi selain Pokdarwis yang menjunjung penerus untuk membanggakan Desa Kemiren yaitu salah satunya karang taruna, organisasi Panrok. Kemudian juga ada beberapa sanggar kesenian seperti Sanggar Unik Osing, Sanggar Genjah Arum, dan keterlibatan keagamaan seperti PPNU juga turut serta mengembangkan potensi budaya di Desa Kemiren. Kelompok-kelompok lainnya pada pemuda desa lainnya seperti lembaga-lembaga Barisan Pemuda Adat Kemiren juga ikut serta berkolaborasi untuk mengembangkan budaya di Desa Kemiren.

Pada hakikatnya baik teori Tindakan/Aksi Sosial Max Weber memiliki kaitan erat dengan eksistensi masyarakat Osing di Desa Kemiren ini. Hal ini bisa terlihat dari segala/semua jenis festival, budaya, adat, tradisi, kebiasaan, hasil/alat tradisional, dan lain-lain dari masyarakat Osing ini sama sekali tidak dilakukan sendiri, melainkan dilakukan secara bersama dan beramai-ramai membentuk masyarakat yang selanjutnya mampu membangun dan mempertahankan eksistensinya sendiri. Kita tidak bisa menjaga eksistensi budaya/tradisi hanya seorang diri, karena budaya/tradisi itu sendiri lahir karena manusia berinteraksi, bersosialisasi dan melakukan tindakan sosial.

Menjaga dan terus meningkatkan eksistensi secara implisit merupakan kebutuhan dasar manusia dalam hidup bermasyarakat dan bersosial seiring perkembangan jaman. IPTEK yang semakin berkembang dan maju memungkinkan segala akses informasi dan berita bisa masuk dengan mudah tanpa adanya *filter*. *Filter* disini bisa dalam bentuk ideologi, keyakinan, tradisi, nilai-nilai, norma, dan sejenisnya. Oleh karena itu agar budaya, tradisi, nilai, norma, ideologi dan keyakinan yang sudah ada sejak lama dan turun-temurun tetap eksis sebagai warisan leluhur, maka eksistensi perlu dipertahankan dan ditingkatkan bersama-sama. Tanpa adanya kerjasama antar berbagai pihak, eksistensi akan sulit terwujud.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat Osing di Desa Kemiren dapat dilihat dari masih banyaknya festival-festival budaya yang dilaksanakan di Desa Kemiren. Tidak hanya itu, masyarakatnya juga turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Bagi mereka kebudayaan, tradisi, maupun hasil fisik budaya merupakan bagian dari hidup mereka bersama yang harus dijaga dan dilestarikan demi kelangsungan masyarakat dan Desa Kemiren itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dan sesuai dengan teori konstruksi sosial dan teori tindakan/aksi sosial bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menunjukkan dan melindungi eksistensi diri mereka dan juga desa tempat dimana masyarakat Osing tinggal.

REFERENSI

- Amalia, R. dkk. (2015). Jurnal Analisis. *Jurnal Analisis*, 4(2), 2–10.
- Ardani, I., Humaniora, P., Kesehatan, K., & Pembahasan, H. (2013). Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis Abstrak. *Journal.Unair.Ac.Id*, 1(2), 28–33.
- Astuti, A. (2019). Eksistensi Budaya Rimpu Masyarakat Suku Mbojo Di Kabupaten Bima. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.843>
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Dwi Anggreani, M., & Muallidin, I. (2021). Strategi Lembaga Adat Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Adat Osing Kemiren. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 2(1), LAYOUTING. <https://doi.org/10.18196/jpk.v2i1.12542>
- Hasibuan, M. R. A. (2022). Media Sosial Instagram sebagai Eksistensi Sosial pada Remaja. *CARAKA : Indonesia Journal of Communication*, 3(1), 62–67. <https://doi.org/10.25008/caraka.v3i2.68>
- Heni Nursafitri, I Made Pageh, I. G. M. A. S. W. (2020). e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas

Pendidikan Ganesha KEMIREN SEBAGAI MEDIA PEBELAJARAN SOSIOLOGI e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 180–189.

- Maylinda, E., & Sudarmono, S. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Environmental Science*, 4(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20452>
- Paxi Permadi, A. U. H., & R, E. K. (2019). SINERGISITAS PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Di Desa Wisata Adat Suku Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Sadar Wisat: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.32528/sw.v2i1.1821>
- Salsabi, R., & Siswanto, R. A. (2021). *Perancangan Ulang Sistem Identitas Visual Dan Media Promosi Pasar Kampoeng Osing Banyuwangi Redesign Of Visual Identity System And Promotional Media Of Kampoeng Osing Banyuwangi Market*. 8(6), 3385–3393.
- Sugiyanto, M. N. K. (2017). Tradisi Perang Bangkat Pada Masyarakat Suku Osing Banyuwangi: Perspektif Hukum Islam. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 5(1), 95–109. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v5i1.1393>